

**SINERGI BISNIS, TANGGUNG JAWAB SOSIAL, DAUR ULANG  
LIMBAH ORGANIK PADA UKM SEMI INDAH, SURABAYA**

**D. Jupriono**

Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[juprion@untag-sby.ac.id](mailto:juprion@untag-sby.ac.id)

**Ambar Andayani**

Prodi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[ambarandayani@untag-sby.ac.id](mailto:ambarandayani@untag-sby.ac.id)

**Bambang Sigit Pramono**

Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[sigit99@untag-sby.ac.id](mailto:sigit99@untag-sby.ac.id)

**Wahyu Kuncoro**

Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[wahyukuncoro@untag-sby.ac.id](mailto:wahyukuncoro@untag-sby.ac.id)

**ABSTRAK**

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui metode obse-rasi, dokumentasi, dan pendampingan. UMKM bunga kering adalah alternatif bisnis yang menjanjikan sebab bahannya murah dan mudah didapat dan cara membuatnya tidak sulit. Aktivitas UMKM Semi Indah, Surabaya, menjangkau dan memberikan manfaat bagi banyak pihak sebagai wujud dari tanggung jawab sosial perusahaan. Aktivitas daur ulang limbah organik tanaman pada UMKM Semi Indah Surabaya turut mengurangi beban sampah perkotaan, sehingga juga turut menjaga keseimbangan lingkungan.

**Kata kunci:** *UMKM, tanggung jawab sosial, daur ulang, limbah organik tanaman*

**A. PENDAHULUAN**

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) kerajinan bunga kering menggabungkan tiga aktivitas sekaligus, yaitu bisnis, tanggung jawab sosial, dan perintisan lingkungan. Seorang pengusaha UKM bunga kering mengupayakan sebuah sinergi antara talenta bisnis yang dimiliki, tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) yang memanggilnya, dan perintisan pemanfaatan limbah lingkungan tempat dia berpijak.

Sepintas, hal ini terkesan terlampau berlebihan untuk aktivitas sebuah UMKM. Akan tetapi, berdasarkan pengalaman, dapat dikatakan bahwa upaya

menggelar UMKM bunga kering, dalam hal ini UMKM Semi Indah, Surabaya, pada akhirnya selalu menembus kedua wilayah yang lain (Kardha-Mastoer, 2012). Tanpa bermaksud melebih-lebihkan, UMKM bunga kering Semi Indah, Surabaya, tidak hanya berorientasi pada nilai ekonomi semata, lebih dari itu juga nilai sosial dan semesta kosmologis.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

### **Sasaran Kegiatan**

Kegiatan bisnis UMKM Semi Indah, Surabaya, memiliki sasaran: (1) penanganan pengolahan bahan baku alam, (2) respon masyarakat sekeliling, (3) kendala material berupa kondisi jenis bahan dan cara mendapatkannya, (4) kelengkapan dokumen administrasi dan birokrasi, (5) komunikasi lintas budaya dalam pemasaran produk, dan (6) administrasi pembukuan UMKM.

Tanggung jawab sosial UMKM Semi Indah, Surabaya, ditujukan kepada: (1) kelompok kerja (pokja) bunga kering dan kelompok plasma, (2) lulusan SMP-SMU di Surabaya sebagai mitra kerja/karyawan; (3) beberapa warga Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya, (4) kelompok PKK, kelompok arisan, karyawan plaza, petani kebun, (5) mahasiswa yang sedang melaksanakan KKN, (6) veteran, (7) anak-anak jalanan, (8) LSM, (9) pejabat pemerintah.

Daur ulang sampah organik UMKM Semi Indah, Surabaya, memiliki target: (1) limbah tanaman, (2) sisik ikan, dan (3) kepompong ulat sutra.

### **Strategi Pelaksanaan**

Metode pelaksanaan pengabdian untuk kegiatan bisnis UMKM Semi Indah, Surabaya, adalah observasi, pendampingan, dan pemberian informasi mengenai kelengkapan dokumen administrasi dan birokrasi, komunikasi lintas budaya dalam pemasaran produk, dan administrasi pembukuan UMKM.

Metode pelaksanaan pengabdian untuk tanggung jawab sosial UMKM Semi Indah, Surabaya, adalah observasi, pendampingan, dan pemberian informasi mengenai mahasiswa Untag Surabaya, UK Widya Mandala, dan UK Petra Surabaya, yang sedang melaksanakan KKN, kelompok veteran di Surabaya, koneksi kepada LSM di Surabaya, serta pejabat pemerintah, khususnya di Bapemas Jatim dan Dekranasda.

Metode pelaksanaan pengabdian untuk daur ulang sampah organik pada UMKM Semi Indah, Surabaya, adalah observasi, dokumentasi, dan pendampingan dalam memperoleh informasi mengenai bahan baku organik limbah tanaman.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **UMKM Bunga Kering sebagai Aktivitas Bisnis**

Ada beberapa faktor pendorong mengapa UKM bunga kering menjadi alternatif. Pertama, membuat bunga kering itu tidak sulit dan karenanya bisa dilakukan siapa saja—asal ada kemauan untuk belajar, keikhlasan mencintai lingkungan, dan kesediaan mengakrabi sampah. *Kedua*, bahan bunga kering mudah didapat dari sekitar kita. Bahan-bahan dimaksud berasal dari tanaman-tanaman yang tumbuh di bumi Indonesia, yang pada umumnya sudah berupa sampah (sampah organik) dan sampah anorganik (kaleng bekas, botol bekas,

misalnya). Termasuk juga sampah organik, di samping tanaman, digunakan juga bahan dari hewan, yaitu sisik ikan dan kepompong ulat sutera. *Ketiga*, sejak *booming* pada 1997 saat kemunculannya hingga saat ini (2022) bisnis bunga kering tetap stabil. Pasarnya cukup bagus (Kardha-Mastoer, 2006a). *Keempat*, bangsa-bangsa lain mulai berminat belajar bunga kering, sehingga kalau tidak segera digarap, peluang pasarnya mungkin saja direbut mereka.

Tentu saja, di samping faktor pendorong, terdapat juga beberapa faktor penghambat sebagai kendala dalam membangun bisnis ini. Kendala dimaksud sebagai berikut. *Pertama*, kendala natural, berupa kondisi alam, misalnya musim hujan yang menghambat aktivitas menjemur bahan. *Kedua*, kendala sosial berupa respon masyarakat sekeliling; tidak setiap orang menanggapi positif aktivitas saya ini. *Ketiga*, kendala material berupa kondisi jenis bahan (sisik ikan, misalnya amat bau) dan cara mendapatkannya (bunga marigold sulit didapat di Surabaya, tetapi gampang di Tretes). *Keempat*, keterbatasan pengetahuan dan pengalaman para perajin dalam mengurus kelengkapan dokumen administrasi dan birokrasi untuk ekspor (*invoice* dan *packing list*, misalnya). Mereka merasa asing—atau barangkali malas(?)—dengan urusan seperti ini. *Kelima*, kendala komunikasi lintas budaya (bahasa dan adat-istiadat), terutama jika kita mulai memasuki ekspor, pameran di luar negeri, dan menjawab surat, fax, serta e-mail dari negara lain. *Keenam*, lemah dan belum tertibnya para perajin bunga kering melakukan administrasi pembukuan, padahal semua bisnis modern menuntut tertib pembukuan (Kardha-Mastoer & Jupriono, 2016). Dalam pengamatan kami, umumnya para perajin UKM bunga kering—dan juga komoditas lainnya—menunjukkan gejala yang kurang kondusif dalam melakukan administrasi pembukuan keuangannya.



Kualitas produksi bunga kering dijaga dengan dua kata kunci: inovatif dan kreatif. Para perajin harus secara maksimal mengaktualisasikan seluruh potensi estetis yang dimiliki dengan energi kreativitasnya, terutama dalam menemukan disain yang dapat membangkitkan minat pasar. Di samping itu, mereka juga harus terus-menerus melakukan inovasi, baik dalam bereksperimen menemukan bahan baru maupun mencoba-coba menemukan komposisi disain baru (Kardha-Mastoer & Andayani, 2015). Bagaimana kalau ada yang meniru produk kreativitas kita? *It's no problem!* Ini biasa dalam dunia usaha. Bahkan dalam dunia apa pun. Di samping bereksperimen kreatif sendiri dalam disain, kita pun belajar dari kawan, bacaan, dan lewat pameran (Kardha-Mastoer & Andayani, 2014).

Berdasarkan pengamatan penulis selama ini, pemasaran utama komoditi bunga kering adalah menerima *order*. Selebihnya pameran dan *retail*. Untuk pameran, sumber pendanaan untuk menjalankan UKM ini dibantu dalam bentuk fasilitas biaya pameran, dari Pemerintah Kota Surabaya, Pemerintah Provinsi Jawa Timur, secara terpadu, KADIN Jatim, Kementerian Koperasi dan UKM, BPEN, serta Kementerian Ekonomi dan Perdagangan. Di samping pemerintah, ada juga dari BUMN PT Angkasa Pura I.

Produk bunga kering UMKM Semi Indah Surabaya cukup diminati masyarakat mana pun, di dalam maupun di luar negeri (Kardha-Mastoer, 2012). Pasar domestik yang sudah dijangkau adalah Jawa Timur, Jakarta, Bali, Papua, Sulawesi, Kalimantan, Timor Barat, dan Batam. Pemasaran produk bunga kering juga berekspansi ke pasar mancanegara, yakni di Kualalumpur, Singapura, Sharjah UEA, Los Angeles, San Francisco, Argentina, Swiss, Belanda, dan Prancis. Beberapa perajin UKM bunga kering lain malahan mulai menembus pasar Prancis, RRC, Italia, dan Kanada. Untuk pasar Jawa Timur dan luar Jatim, mereka umumnya datang sendiri atau barang dikirim melalui ekspedisi. Sementara, untuk pasar mancanegara, barang dikirim melalui *forwarding* atau *UPS*.



Menjalankan bisnis pada umumnya ada masa-masa naik, ada pula masa-masa menurun. Akan tetapi, sepanjang pengalaman bisnis UMKM Semi Indah,

Surabaya, *alhamdulillah*, belum pernah menurun. Walau tidak sangat melejit, perkembangan terus berjalan. UMKM bunga kering, menurut hemat kami, cukup prospektif dan menjanjikan.

UMKM memang sering dipandang sebelah mata. Apalagi kebanyakan UMKM adalah industri rumah tangga. Meskipun demikian, kalau dikelola dengan profesional dan ulet, pastilah berkembang dan akhirnya benar-benar mampu memberdayakan ekonomi banyak orang. Dalam hal manajemen keuangan, misalnya, ada kelemahan umum UMKM, yaitu tidak memisahkan mana keuangan milik perusahaan dan mana milik keluarga, dan tidak tertib administrasi, tidak disiplin melaksanakan pembukuan transaksi (Kardha-Mastoer, 2012). Dalam mengelola keuangan, Hj. Wayan S. Kardha-Mastoer, pimpinan UMKM Semi Indah, Surabaya, membuat pembukuan mulai transaksi harian (buku kas, buku bank, pembelian, penjualan) hingga perhitungan rugi laba.

### **Tanggung Jawab Sosial UMKM Semi Indah, Surabaya**

Di samping serius menerjuni aktivitas bisnis, UMKM Semi Indah, Surabaya, juga memiliki kepedulian kepada persoalan masyarakat luas. Jika bisa disebut kesejahteraan, kesejahteraan itu harus jangan hanya dinikmati oleh pelaku bisnis bunga kering, tetapi dapat juga menjangkau banyak kalangan. Inilah pandangan dasar tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) (Page, 2016). Ketika disadari bahwa negara tidak mampu menyediakan anggaran untuk pemberdayaan masyarakat, perusahaan—termasuk UMKM—bisa tampil mengambil alih sebagian tanggung jawab tersebut. Pemerintah tinggal membangun kesadaran perusahaan dan mendorongnya melaksanakan tanggung jawab tersebut (Black, 2012). Berdasarkan pengalaman penulis selama ini, beberapa kalangan yang terjangkau adalah sebagai berikut.

*Pertama*, kelompok kerja (pokja) bunga kering dan kelompok plasma. Sebagai pemrakarsa terbentuknya kelompok-kelompok kerja bunga kering di daerah-daerah, Wayan S. Kardha-Mastoer terus-menerus melakukan komunikasi dengan mereka. Mereka umumnya adalah perajin pemula, atau perajin lain yang berkaitan dengan industri kerajinan. Setiap memanggil Kardha-Mastoer, biasanya mereka minta dilatih. Produk setengah jadi yang mereka hasilkan, dibeli UMKM Semi Indah. Kelompok plasma pun diandalkan sebagai pemasok bahan baku khas di daerahnya. Misalnya dari perajin ulat sutra di Jogja, UMKM Semi Indah dipasok kepompong untuk bahan baku bunga kering; dari petani kebun siwalan di Tuban dan Gresik, UMKM Semi Indah mendapatkan daun siwalannya (Kardha-Mastoer & Andayani, 2016). Relasi UMKM Semi Indah dengan mereka merupakan simbiosis mutualisme.

*Kedua*, UMKM Semi Indah memilih lulusan SMP-SMU sebagai mitra kerja/karyawan. Mereka dilatih, mulai mengidentifikasi bahan dasar, memproses, mewarna, sampai merangkai. Sebagian mereka juga dilatih dalam hal administrasi pembukuan. Dari pendampingan kami, secara bergiliran mereka juga didaftarkan untuk mengikuti pameran dan pelatihan (baik narasumbernya Wayan S. Kardha-Mastoer sendiri maupun orang lain; baik di Surabaya maupun di Jakarta dan luar Jawa).

*Ketiga*, beberapa orang di daerah diberi pelatihan dan dipantau terus oleh UMKM Semi Indah. Dua orang di antaranya sekarang sudah ekspor. Mereka sekarang sejajar dengan UMKM Semi Indah. Dalam pantauan kami, mereka juga mulai menularkan ke orang lain kemampuan memproduksi bunga kering ini.

*Keempat*, sebagai narasumber, Wayan S. Kardha-Mastoer dengan UMKM Semi Indah-nya mensosialisasikan keterampilan membuat bunga kering berbasis sampah lingkungan ini melalui pelatihan-pelatihan dan publikasi media massa (TV, radio, koran, majalah). Misalnya kelompok PKK, kelompok arisan, karyawan plaza, petani kebun, mahasiswa yang sedang melaksanakan KKN, bahkan juga veteran. Pelatihan-pelatihan tersebut berbeda-beda tekanannya; pada mahasiswa, tekanannya pada aspek keilmuan manajemen; pada petani kebun, ditekankan soal pengenalan bahan-bahan baku dari lingkungan; pada kelompok PKK, tekanannya adalah praktik dan demo membuat bunga sederhana. Pada golongan veteran, yang ditekankan adalah membangkitkan semangat dan optimisme.

*Kelima*, risiko aktivitas sosial. Pelatihan mendaur ulang limbah organik tanaman sebuah gerakan sosialisasi—di samping bisnis, tentu saja. UMKM Semi Indah harus menerima risiko terganggu waktu. Sebab kapan saja orang bisa datang ke rumah lokasi berkarya (Perum MA3, Blok A-5, Jl. Medokan Asri Utara I/10 Surabaya) untuk sekadar melihat, bertanya, berkonsultasi, mengajari mereka membuat bunga kering, meladeni wawancara. Ada yang ingin belajar, ada yang ingin riset (dari anak-anak jalanan hingga mahasiswa S1, S2, S3). Ada juga LSM atau pejabat pemerintah. UMKM Semi Indah berinteraksi dengan bermacam kalangan di tengah lingkungan tetangga di Surabaya, Pasuruan, Gresik, Jakarta, Bali, Palangkaraya, Jogja. Juga dengan warga asing di Kualalumpur, Singapura, Sharjah Uni Emirat Arab, Los Angeles, San Francisco, dengan beragam karakter personal dan aneka corak kultur. Spirit kerja Wayan S. Kardha-Mastoer multikultural. Kardha-Mastoer juga harus siap setiap saat membalas surat, *fax*, *e-mail*, telepon, SMS dari berbagai kalangan dari dalam dan luar negeri.

Khusus untuk kalangan pensiunan—termasuk pensiunan BRI—Wayan S. Kardha-Mastoer (yang juga pensiunan BRI) memiliki pandangan bahwa aktivitas bunga kering ini cocok untuk mereka. Implisit dalam pernyataan ini, pensiunan bukanlah golongan yang hanya menjadi beban keluarga dan masyarakatnya. Selengkapnya, berikut ini dideskripsikankan alasan-alasan rasional mengapa pensiunan tidak perlu berkecil hati.

*Pertama*, pensiunan itu pasti sudah menyumbangkan darmabaktinya kepada bangsanya, seberapa pun kadar dan apa pun jenisnya. Tentu saja, Kardha-Mastoer tidak bermaksud bahwa golongan muda/aktif tidak berjasa kepada negeri ini. Spirit pernyataan ini sebetulnya haruslah dibaca bahwa tidak semua orang mengakui jasa-jasa orang-orang terdahulu.

*Kedua*, seorang pensiunan, dengan pengalaman hidupnya yang lebih panjang, biasanya juga relatif lebih sabar, sehingga juga lebih mampu menarik hikmah dari setiap kejadian. Kita sadar, hal ini terkesan membanggakan masa lalu. Akan tetapi, belajar dari masa lalu itu mutlak penting. Kalau tidak salah Socrates pernah mengingatkan bahwa “masa lalu tidak mengajarkan apa yang harus kita lakukan, sebab masa lalu hanya mengingatkan apa yang seharusnya

tidak kita kerjakan” (Covey, 2020). Meski kelihatannya sepele, justru peringatan ini mempertegas pentingnya belajar dari masa lalu sebab kenyataannya keterpurukan negeri selama ini adalah akibat terlalu sering “melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan” itu.



Pelatihan selalu melahirkan satu-dua desainer bunga kering, daur ulang limbah tanaman

*Ketiga*, pensiunan masih bisa berbuat sesuatu bagi bangsa ini. Golongan pensiunan sering dieufemisasikan sebagai kelompok *purnabhakti*. Secara leksikal, kata *purna* memang berarti ‘setelah’, ‘selesai’, atau ‘akhir’ dan kata *bhakti* memang bermakna ‘berbakti’, ‘bekerja’, atau ‘bermanfaat’. Itu benar. Akan tetapi, melalui aktivitas UMKM Semi Indah, Kardha-Mastoer mengajak Bapak, Ibu, dan Saudara sekalian, untuk tidak mempedulikan arti-arti tersebut. Biarlah itu menjadi urusan pakar bahasa (linguis). Perjalanan hidup pensiunan tidak ditentukan oleh ahli bahasa. Dan, “... kita masih bisa berbuat sesuatu yang dibutuhkan oleh anak cucu kita, bahkan oleh masyarakat luas!” (Kardha-Mastoer, 2006b).

Begitulah, kita harus memiliki konsep diri (*self concept*) yang positif. Bagaimana mungkin orang akan memandang kita dengan positif kalau pandangan kita terhadap diri kita sendiri masih negatif. Kita mesti ingat bahwa citra (*image*) diri kita di mata orang lain dibentuk melalui bagaimana kita memandang dan memperlakukan diri kita sendiri (Denny, 2013). Yakinlah bahwa *age brings*

*wisdom*—makin uzur, makin bijak. Memang, mungkin ada benarnya pepatah Melayu “Tua-tua keladi, makin tua makin menjadi”. Akan tetapi, bagi Kardha-Mastoer (2006b), “makin menjadi”-nya adalah apa yang secara positif bisa dan mungkin disumbangkan pensiunan bagi keluarga dan masyarakatnya, dan semoga (!) bukan kenakalannya. Terus terang, Kardha-Mastoer amat tidak setuju pameo budaya Jawa—yang biarpun enak di kuping, tetapi nyelekit di hati—begini: *tuwa tuwas, nggragas, kakehan ampas*. Adakah di antara kita pensiunan ini yang rela masuk dalam kelompok seperti ini?

### **Daur Ulang Sampah Organik pada UMKM Semi Indah, Surabaya**

Tanpa disadari, aktivitas daur ulang sampah organik UMKM bunga kering ini juga menyentuh upaya menjaga, merintis, dan memanfaatkan secara positif lingkungan hidup (Abiyoga, 2006). Yang konkret di depan mata adalah aktivitas ini turut mengurangi debit sampah di perkotaan (Pandia, 2006). Ini tidak aneh sebab produk bunga kering ini berbasis limbah lingkungan, limbah alam, limbah rumah tangga, juga limbah industri. Akan tetapi, mengapa begitu pentingnya lingkungan hidup jadi fokus dalam UMKM bunga kering ini? Berikut ini beberapa pokok pikiran saya mengenai keharusan kita mencintai dan menjaga kelestarian lingkungan hidup ini.

Tuhan menciptakan beraneka ragam bentuk makhluk (makhluk organik, makhluk anorganik) tidak secara kebetulan. Tidak ada kebetulan dalam kamus Tuhan Yang Maha Pencipta. Selalu ada tujuan dan tujuan itu sesungguhnya buat kepentingan kehidupan manusia juga. Masalahnya, sanggupkah kita manusia menangkap pesan-pesan kehidupan dari-Nya?

Tuhan mencintai keindahan. Segala keindahan bersumber kepada-Nya. Kepada setiap makhluk ciptaan-Nya (manusia, tumbuhan, hewan, batu, kerikil, pasir, dll.), Tuhan selalu memberikan potensi energi keindahan. Maka, hewan, tumbuhan, batu, air, diciptakan Tuhan juga dengan potensi energi keindahan. Bahkan, kepada manusia, Tuhan memberikan energi berlipat-lipat. Setidaknya ada dua energi. *Pertama*, fisiknya diciptakan dalam bentuk sempurna (dengan kulit yang halus, wajah yang cantik, postur yang gagah, lengan yang kokoh, dsb.). *Kedua*, manusia adalah satu-satunya makhluk Tuhan yang diberi potensi berpikir, energi kreatif, energi estetis, dan spirit altruistik untuk menyayangi sesama serta mencintai alam.

Nah, dalam hal keindahan ini, sanggupkah kita menangkap pesan-pesan estetis dari-Nya lewat aneka bentuk keindahan semua makhluk? Bagaimana cara kita menangkap pesan-pesan itu? Apa yang harus kita lakukan? Kita hendaknya terus-menerus menyatukan seluruh potensi energi keindahan alam yang bertebaran di setiap jengkal di bumi ini, tumbuhan, dahan dan ranting yang patah, sisik-sisik ikan yang menyampah, limbah dari rumput-rumputan dan bijian-bijian yang beratus-ratus jenisnya, untuk kita pertemukan, kita persatukan dengan potensi pikir, potensi kreatif-estetik kita sebagai manusia. Dengan kata lain, kita hendaknya senantiasa mensinergiskan seluruh potensi setiap makhluk di alam yang membentang luas ini.

Di muka telah dipaparkan keyakinan Wayan S. Kardha-Mastoer (2006) bahwa manusia satu-satunya makhluk yang diberi potensi berpikir, energi kreatif,

energi estetis, dan spirit menyayangi sesama dan mencintai alam. Lalu, apa tugas kita di alam indah ini? Manusia harus menjaga, mempertahankan, dan mempercantik keindahan alam ciptaan Tuhan. Dengan ungkapan yang lebih berenergi estetis, manusia senantiasa wajib *hamemayu hayuning bawono*.

Pada titik inilah kegemaran Kardha-Mastoer merangkai bunga kering pun hendaknya dibaca sebagai wujud nyata semangat mempercantik keindahan alam semesta—tentu saja sebatas potensi yang diberikan Tuhan kepadanya, sebatas kemampuan kreatif estetis dan kepekaan rasa Kardha-Mastoer dalam menangkap pesan-pesan estetis dari-Nya. Lebih dari itu, inilah wujud kecintaan saya kepada alam, inilah jalan Kardha-Mastoer mensyukuri nikmat Tuhan dalam hidup yang singkat ini.

Akhirnya pernahkah kita menyadari bahwa selama ini manusia lebih sering menyerakahi dan merakusi dalam memanfaatkan alam ketimbang menjaga kelestariannya. Kita lebih sering mengeksploitasinya habis-habisan, sementara itu jarang kita lakukan usaha untuk mengakrabi, menyelaraskan hidup kita dengan alam, dan sejauh mungkin kita cegah nafsu untuk merusaknya. Dengan demikian, kita sesungguhnya telah bertindak tidak adil. Kita kurang menjaga dan menciptakan keseimbangan hidup ini.

Keindahan tidak dapat dipisahkan dari keadilan dan keseimbangan. Selama ini kita tidak adil; sikap kita tidak seimbang. Kita hanya cari enakunya. Jika kepada pisang, misalnya, buahnya kita makan, daunnya kita manfaatkan, mengapa *debog* dan *klaras*-nya kita buang sia-sia. Kita sering berkilah, “Ah itu ‘kan sampah!” Jika kepada jagung, bijinya kita makan, mengapa bunga dan klobotnya kita persampahkan? Lagi-lagi, “Ah, itu ‘kan memang sampah!”

Begitu sering kita berkilah, berkelit, dan berdalih. Padahal, kita bisa bertindak lebih adil dan lebih seimbang, misalnya kita akrabi, kita bersahabat dengan *debog* dan *klaras* pisang, klobot dan bunga jagung, dengan cara membuatnya sebagai bahan bunga kering. Dan masih banyak bahan dari alam ini yang dapat kita berdayakan. Sampah dapur, limbah alam, limbah industri pun bisa menjadi amat estetis, impresif, dan sungguh berguna di tangan kita.

Jangan terlalu cepat kita berpikir bahwa yang sampah tetap akan menjadi sampah. Padahal, mungkin saja, apa yang kita lihat sebagai sampah itu sesungguhnya menyimpan potensi emas. Dalam hal ini, Wayan S. Kardha-Mastoer yakin, sampah atau emas, sesungguhnya tidaklah semata-mata bergantung pada bendanya, tetapi cara kita berpikir dan sikap hidup kitalah yang sesungguhnya menentukan apakah itu sampah atautkah emas (Pandia, 2006). Pendeknya, pikiran dan gaya hidup kitalah yang sampah atau emas itu, dan bukan sampah itu sendiri. Karena, tidak sedikit dari apa yang kita sebut sampah itu, dapat kita lahirkan beragam benda, barang estetis semisal bunga kering.

Dengan sedikit kita perlunak, dapat kita katakan bahwa kemauan, keihlasan, dan semangat belajar yang kita miliki dapat “mengubah sampah menjadi emas”. Begitulah keyakinan Wayan S. Kardha-Mastoer, pimpinan UMKM Semi Indah, Surabaya.

#### D. KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan bisa ditarik. *Pertama*, UKM bunga kering adalah alternatif bisnis yang menjanjikan sebab bahannya dan cara membuatnya tidak sulit. *Kedua*, aktivitas UKM bunga kering menjangkau banyak pihak sebagai wujud dari tanggung jawab sosial perusahaan. *Ketiga*, aktivitas UKM bunga kering turut mengurangi beban sampah perkotaan, sehingga juga turut menjaga lingkungan.

Akhirnya, ada nilai moral humanisme-filosofis yang bisa dipetik dari seluruh upaya menggeluti sampah menjadi bunga kering ini demikian: “*Jika kepada sampah saja kita bisa bersahabat, seharusnya juga tidak sulit bagi kita untuk mengasihi dan menyayangi sesama manusia*” (Kardha-Mastoer, Andayani, Jupriono, 2013).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abiyoga, B. (2006). Krisis Pengelolaan Sampah. *Adipura Liberti*, Juni: 22-23.
- Black, L.D. (2012). Corporate Social Responsibility Orientation: An Alternative Construct and Its Application. [http://www.ifsam.org/2002/strategic-management/black\\_hartel%20PUB.htm](http://www.ifsam.org/2002/strategic-management/black_hartel%20PUB.htm). Akses 14-09-2021.
- Covey, S.R. (2020). *The 7 Habits of Highly Effective People*. New York: Covey Leadership Center, Simon & Schuster Inc
- Denny, R. (2013). *Motivate to Win: Tested Techniques for Greater Achievement* London: Kogan Page.
- Info* Edisi XXXV Juni 2006. Wawancara: Pesona Bunga Kering dari Limbah Lingkungan. Hal. 20-21.
- Kardha-Mastoer, Wayan S. (2006). Selaraskan Hidup Kita dengan Alam: Sampah atau Emas, Bergantung Kita: Pokok-pokok Pikiran Menyikapi Sampah Lingkungan. UKM Semi Indah, Surabaya.
- Kardha-Mastoer, Wayan S. (2006a). “Ilmu BRI” Menunjang Pengembangan UKM Bunga Kering. *Info* Edisi XXXV Juni 2006, hal. 22-23.
- Kardha-Mastoer, Wayan S. (2006b). Berbagai Cinta dan Menebar Sayang dengan Bunga Kering. Makalah untuk Pertemuan *Coffee Morning Keluarga Besar LVRI Jawa Timur*, diselenggarakan oleh PD-PIVERI) Jawa Timur, Selasa, 5 September 2006, di Kantor LVRI Jawa Timur, Gedung DHD-45, Jl. Mayjen Sungkono, Surabaya
- Kardha-Mastoer, Wayan S. (2012). Manajemen Industri Kecil: Studi Kasus UKM Bunga Kering Semi Indah Surabaya. Makalah *Workshop Perencanaan Bisnis UKM Handycraft, Kuliah Kerja Nyata Berbasis Kompetensi (KKN-BK) Universitas Airlangga* di Kelurahan Semolowaru, Sukolilo, Surabaya, 31 Agustus 2012.
- Kardha-Mastoer, W.S. & Andayani, A. (2014). “Fish Schale Broch”, “Hat Souvenir”. Matery of Training for *KINKI International Youth Exchange Delegation to East Java*.
- Kardha-Mastoer, W.S. & Andayani, A. (2015). Pembuatan Bunga Kering dari Sampah Organik. Makalah *Pelatihan Keterampilan Membuat Bunga Kering dari Sampah Organik*, Katingan, Kalimantan Tengah, 20-22 Desember 2015.

- Kardha-Mastoer, W.S. & Andayani, A. (2016). Memanfaatkan Kekayaan Alam Khas Gresik: Membuat Bunga Lontar Susun dari Daun Siwalan. Makalah *Pelatihan Pengelolaan Lingkungan Hidup* untuk Tim Penggerak PKK Se-Kabupaten Gresik, oleh Dinas Lingkungan Hidup, Gresik, 25-26 April 2016.
- Kardha-Mastoer, W.S., Andayani, A., Jupriono, D. (2013). Pemanfaatan Sampah sebagai Bahan Bunga Kering. Materi Pelatihan *Sosialisasi Sampah Mandiri* di Krembangan, Semampir, Mulyorejo, Karangpilang, Bulak, Wonocolo, Dukuh Pakis, diselenggarakan Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Surabaya, Agustus—September 2013.
- Kardha-Mastoer, W.S. & Jupriono, D. (2016). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Membuat Bunga Kering dari Bahan Sampah Lingkungan*. Surabaya: ASPRINGTA Jatim.
- Page, O. (2016). *Corporate Social Responsibility and its Mediators: Why is Arts and Culture not more Prominent?* Arts and Heritage: Policy, Management and Education, Faculty of Arts and Social Sciences, Maastricht University.  
[https://www.academia.edu/4835620/Corporate\\_Social\\_Responsibility\\_and\\_its\\_Mediators\\_Why\\_is\\_Arts\\_and\\_Culture\\_not\\_more\\_Prominent](https://www.academia.edu/4835620/Corporate_Social_Responsibility_and_its_Mediators_Why_is_Arts_and_Culture_not_more_Prominent)  
. Akses 14-09-2021.
- Pandia, A.S. (2006). Wayan Mengolah Sampah Jadi Emas. *Kompas*, 5 Mei: 16.